

4. ANALISIS

4.1. HASIL KARYA

Tabel 4.1. Analisa hasil karya

<i>Man vs Society</i>	Naskah
<i>Scene 20 (Act 1; sequence 2, lock in)</i>	<p>20 INT. RUANG TAMU AISHA - MALAM 20</p> <p>ARIF (berteriak) Apa yang kamu pikirkan? Pergi hamil dengan anak orang?! Pertama ketahuan tidak memakai hijab, sekarang hamil anak orang, kamu ngapain saja sih diluar rumah ini Aisha? Bapak dan Ibu tidak mendidik kamu supaya tumbuh besarnya malah menjauhi perintah Allah ya!</p> <p>Titik menangis tersedu-sedu. Aisha melihat kebawah lantai, matanya berair, kedua adiknya mengintip dari balik tembok.</p> <p>TITIK Ya Allah, hamba salah apa sampai dihadapi musibah seperti ini? Selama ini hamba selalu mengajarkan anak hamba untuk hidup dibawah peraturanmu ...</p> <p>ARIF Sesat kamu, sesat! Apa yang kamu pikirkan? Kerasukan jin? Kalau iya, kita rukiyah kamu sekarang, supaya cepat sadar!</p> <p>Arif batuk-batuk, kehabisan nafas berteriak. Ruangan hening beberapa saat, Arif menatap ke arah tembok antara ruang tamu dan ruang makan, terlihat Bagas dan Raka yang bersembunyi.</p> <p>Bagas dan Raka tebruru-buru lari ke kamar. Arif kembali menoleh ke arah Aisha.</p> <p>ARIF (CONT'D) Apa sih yang ada di otakmu? Makanya, semua ajaran yang bapak ajarkan kepada kamu, diterapin!</p> <p>18.</p> <p>TITIK (sesegukan) Kenapa bisa terjadi ini kepada hamba, ya Allah. Siapa yang melakukan ini kepadamu? Kamu pacaran ya? Ibu kan sudah bilang, jangan pacaran!</p> <p>AISHA Edi perkosa aku! Pusa kalian?! Aku sudah bilang dari awal, tapi kalian tidak da yang mau dengar, bilangny suudzon saja!</p> <p>Ruangan langsung hening.</p>
<i>Scene 27 (Act 2; sequence 3, raising the stakes)</i>	<p>27 EXT/INT. DEPAN RUMAH AISHA/RUANG TAMU AISHA - SORE 27</p> <p>AISHA Bapak, Ibu, Aisha bisa jelaskan!</p> <p>ARIF Diam, kamu! Bapak tidak perlu dengar apa-apa, melihat saja sudah cukup!</p> <p>Aisha diseret dari mobil oleh Arif ke depan pintu rumah yang sudah terbuka. Di dalam rumah ada Edi dan keluarganya menunggu untuk melamar Aisha.</p> <p>AISHA (histeris) Kenapa orang ini ada disini?!</p> <p>Aisha memberontak kabur dari cengkraman Arif dan berlari ke jalanan. Dikejar tetangga. Edi diam saja menonton di dalam rumah.</p> <p>EDI Yang kaya begini disuruh jadi istri?</p> <p>NUR Tidak pantas jadi istri anak Ibu, kurang ajar, tidak sopan lagi, tidak akan gadis seperti itu menghormati martabat kamu jadi suami nanti.</p> <p>Ahmad mendelik ke anaknya, menyikuti Edi yang masih diam saja.</p>

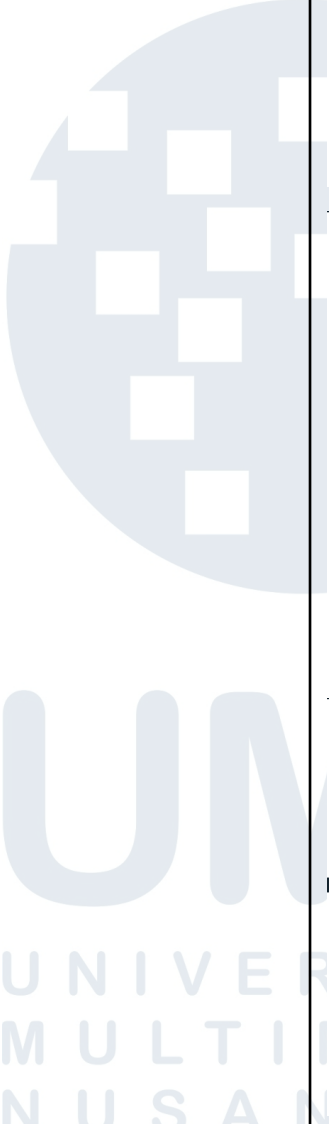
	<p>AHMAD</p> <p>Edi, kamu yang bakal jadi suaminya, tangkap calon istrimu dong! Belajar tanggung jawab untuk perbuatanmu!</p> <p>Edi mendengus sebelum dipukul belakang kepalanya oleh Ahmad.</p> <p>AHMAD (CONT'D)</p> <p>Sekarang!</p> <p>EDI</p> <p>Iya, iya!</p> <p>Edi mengejar Aisha ke jalanan.</p>
Scene 28 (Act 2; sequence 3, raising the stakes)	<p>EXT. JALANAN RUMAH AISHA - SORE 28</p> <p>EDI</p> <p>(ngos-ngosan)</p> <p>Aisha, berhenti dulu!</p> <p>AISHA</p> <p>Tidak, tidak akan pernah, tidak akan mau!</p> <p>SUARA BISIK-BISIK tetangga berisik terdengar, Nia akhirnya ikut keluar, ekspresi tercengang terpampang di wajahnya melihat Aisha dikejar-kejar Edi. Jarinya menyentuh salah satu Ibu-ibu disitu.</p> <p>NIA</p> <p>Bu, maaf bertanya, ini ada apa ya?</p> <p>Edi akhirnya berhasil menangkap Aisha dengan menangkapnya hingga jatuh ke tanah. Aisha meronta menangis, memukul Edi.</p> <p>AISHA</p> <p>(meronta)</p> <p>Lepaskan aku, jangan sentuh aku dengan tangan kotormu itu, pergi jauh, sana!</p> <p>NUR</p> <p>(marah)</p> <p>Asal kamu tahu ya, sudah syukur-syukur Edi mau menikahi kamu, genit padahal baru SMA! Ular penggoda, tidak tahu diri!</p> <p>Nur menunjuk-nunjuk Aisha, mau menghampiri Aisha. Ahmad menenangkannya dan menahan Nur agar tidak bisa mencapai Aisha.</p> <p>AHMAD</p> <p>Sudah, sudah, sabar bu. Bukan waktunya kita marah.</p> <p>Titik menghampiri Nur, membungkuk minta maaf beberapa kali.</p> <p>TITIK</p> <p>Maaf bu, maaf sekali atas kelakuan Aisha, dia hanya kaget saja kok ...</p> <p>NUR</p> <p>(menghardik)</p> <p>Makanya didik anakmu lebih baik!</p> <p>Terlihat Arif geleng-geleng kepala dan berjalan menghampiri lokasi Aisha dan Edi di jalan.</p> <p>AISHA</p> <p>Bapak jangan kesini ... Pak. jangan</p> <p>AISHA</p> <p>Bapak jangan kesini ... Pak, jangan kesini ...</p> <p>Aisha melihat Arif berjalan ke arahnya, mukanya pucat pasi, tangisan mau keluar dari matanya.</p>

	<p>29 ▾ INT. RUANG TAMU AISHA - SORE 29</p> <p>Terlihat Aisha, Nur, Ahmad, Titik, Edi dan Arif duduk pada kursi dan sofa. Sambil menyedap teh, Ahmad membuka percakapan dengan nada tenang.</p> <p>AHMAD Kita tuh niatnya baik, datang kesini mau melamar dik Aisha, dengan itikad baik, namun dik Aisha malah main kabur begitu ...</p> <p>NUR (menyindir) Ini didikan siapa sih, Ibu saya kira itu baik-baik, ternyata tidak bisa mendidik anak!</p> <p>TITIK Maaf ya bu, saya minta sebesar-besarnya.</p> <p>AHMAD Ya sudah, kita pamit terlebih dahulu. Edi salam sendiri, atau perlu bapak ingatkan?</p> <p>EDI Iya-iyaa, tante, om pergi dulu ya.</p> <p>Edi salin kepada dua orang tua Aisha bergantian, setelah pintu ditutup keras. Aisha hampir ditampar Arif yang ditahan Titik.</p>
<p>Scene 31 (Act 2; sequence 4, first culmination)</p>	<p>31 INT. RUMAH KEPALA DESA - MALAM 31</p> <p>Ahmad dan Nur terlihat berbicara ditelpon dengan Arif dan Titik, suasana tegang.</p> <p>AHMAD Edi harus bertanggung jawab? Iya, namun apa benar, Aisha mau menikah dengan Edi? Wong, anaknya histeris begitu melihat Edi.</p> <p>Penelpon disebraang berbicara.</p> <p>AHMAD (CONT'D) Ya iya pak, tapi kan saya juga khawatir dengan anak bapak, ini bukan masalah dosa, ngga dosa saja. Bagaimana kalau anak bapak dipaksa hidup dengan orang yang dia tidak suka seumur hidupnya? Dia bisa benci bapak karena itu.</p> <p>Penelpon disebraang berbicara.</p> <p>AHMAD (CONT'D) Jadi yang penting tidak dosa dan tanggung jawab saja ya pak, biar tidak jadi aib? Baik, kalau begitu mau Pak Arif dan istri.</p> <p>Ahmad menutup telpon dan menghela nafas kasar.</p> <p>NUR Jadi, bagaimana pak?</p> <p>AHMAD Edi tetap harus menikah dengan Aisha, mereka minta tanggung jawab dari Edi.</p> <p>NUR Lho, tapi tadi anaknya saja sudah seandainya dengan Edi, nanti bagaimana dia bisa melayani Edi ketika menjadi istri-</p> <p>Ahmad memotong perkataan Nur, sedikit menggebrak meja.</p> <p>AHMAD Nur, kita tuh seharusnya bersyukur mereka tidak menuntut. Edi itu bisa dipenjara kalau mereka menuntut lho, Edi perkosa anak perempuan itu!</p> <p>Nur mengalihkan pandangan, tidak mau bertemu wajah Ahmad.</p>

	<p>Nur mengalihkan pandangan, tidak mau bertemu wajah Ahmad.</p> <p>NUR Tidak, dia yang lebih dahulu menggoda Edi-</p> <p>AHMAD Sampai kapan sih kamu mau percaya narasi Edi yang itu? Sudah pasti bohong, Edi rusak karena kamu nurutin semua keinginannya dan manjakan dia setiap aku berusaha disiplin dia.</p> <p>Nur membalikkan badan, menunjuk Ahmad.</p> <p>NUR Itu namanya kasih sayang seorang ibu yang tidak mengenal batas, kamu bukan ibu, mana kamu mengerti!</p> <p>Ahmad <u>memegang pundak Nur dan berteriak kedepan wajahnya.</u></p> <p>AHMAD (keras) Aku bukan Ibu, tapi aku bapaknya dan Nur, sudah waktunya Edi dewasa, belajar tanggung jawab. <u>Bagaimanapun ini salah Edi, kalaupun iya, Aisha menggoda dia, siapa sih dewasa mana yang waras mau dengan anak SMA?</u></p> <p>NUR Yasudah, kalau begitu. <u>Cih, dapat menantu kurang ajar.</u></p> <p>AHMAD Nur-</p> <p>EDI Aku pulang.</p> <p>Edi datang masuk lewat pintu tiba-tiba, menenteng kunci motor.</p> <p>AHMAD Edi, kamu kemana saja?! <u>Daritadi kita bahas masalah lamaranmu, kamu malah main kemana lagi?!</u></p> <p><u>Edi melengos duduk ke sofa, mengeluarkan ponselnya.</u></p>
Scene 37 (Act 2; sequence 5, subplot)	<p>37 INT. KAMAR AISHA - SORE 37</p> <p>DI LAYAR PONSEL AISHA</p> <p>Terlihat Kiki dan Rara yang sedang online di WhatsApp.</p> <p>Aisha mengirim chat ke grup bersama keduanya, Kiki dan Rara.</p> <p>Aisha terlihat mengetik: <u>Bapak menyalahkan aku, karena aku lepas jilbab saja aku dibilang yang memancing Edi untuk melakukan tindakan 'itu'. Padahal siapa sih wanita yang mau itu terjadi kepadanya? Tidak ada satupun.</u></p> <p>Aisha menunggu beberapa menit, berguling di kasur, namun tidak dibalas juga.</p> <p>DI LAYAR PONSEL AISHA</p> <p>Aisha bergulir mencari grup kelas, melihat di display dia sudah dikeluarkan tiga hari yang lalu. Lalu, ada notifikasi pesan dari Rara, Aisha langsung bergulir ke atas.</p> <p>Wajah Aisha pucat pasi membaca apa yang dikirimkan Rara.</p> <p>PEKAN DARI RARA, TERTULIS: <u>Memang Aisha sengaja memancing Pak Edi kan, lihat saja badannya sudah begitu, beraninya tidak disembunyikan dengan jilbab. Melakukan deh, melakukan semuanya demi mendapatkan cowok, eh sekarang karena malu ketahuan hamil, main lempar langsung jawab.</u></p> <p>Aisha mengang mulutnya yang menganga, membaca teks tersebut, air mata bergulir dari wajahnya.</p>
Scene 41 (Act 2; sequence 5, subplot)	<p>41 INT. MONTASE PERSIAPAN PERNIKAHAN AISHA 41</p> <p>BEGIN MONTAGE:</p> <p>-Satu minggu Aisha dipaksa dengan Edi yang tiap hari datang ke rumah dipaksa oleh orang tuanya, Aisha menolok dengan teriakan dan tidak mau keluar kamar, orang tua nya hanya menganggap Aisha histerikal.</p> <p>-Nur dan Titik mempersiapkan detail pernikahan Aisha di ruang tamu.</p> <p>-Ahmad, Edi dan Arif berbicara tentang persiapan pernikahan.</p> <p>-Satu minggu Aisha hanya keluar kamar setiap Nia datang, mereka masuk kamarnya dan membahas pelajaran di hari itu.</p> <p>- END MONTAGE.</p>
Scene 52 (Act 2; sequence 5, rising action)	<p>INT. RUANG TAMU AISHA - SORE 52</p> <p>Titik mengetuk pintu kamar Aisha tiga kali, meminta Aisha membuka pintu.</p> <p>TITIK Aisha, buka pintu. Ada tamu.</p> <p>Aisha dengan langkah gontai, menghela nafas dan membuka pintu. Terlihat di depan pintu ada Rara dan Kiki berteriak.</p> <p>RARA & KIKI (Semangat) Surprise!</p>

	<p>Rara dan Kiki dengan senyum besar, memeluk Aisha.</p> <p>RARA (CONT'D) Kangen banget nih sama kamu, Shaaaaa!</p> <p>KIKI Iya, sekolah ssepi banget. Gak ada yang nanya-nanya lagi tiap pelajaran.</p> <p>Mereka menyeret Aisha ke ruang tamu, lalu duduk di karpet. Aisha melihat ke arah mereka dengan bingung. Titik keluar, membawa kue dan snack.</p> <p>TITIK Selamat datang, anak-anak. Sudah lama nih Tante tidak lihat kalian berkunjung.</p> <p>KIKI (Nada santai) Terima kasih, Tante! Iyaa, soalnya Ibu kemarin belum kasih ijin datang.</p> <p>Titik terdiam mendengar itu, sebelum tersenyum kecil mengangguk pelan. Mata Aisha membelalak, mulutnya menganga sedikit. Kiki dan Rara menyeret Aisha untuk duduk di tengah mereka. Aisha diam mendengar mereka bercerita.</p> <p>RARA Sha, kamu tau gak? Rudi sudah punya pacar, lho.</p> <p>Rara menyenggol Kiki bercanda.</p> <p>RARA Jangan gitu ah Ki. Kan sekarang Aisha kan mau jadi calon istrinya Pak Edi, iya gak, Sha?</p> <p>Raut wajah Aisha berubah panik dan melongo.</p> <p>AISHA (Melongo) Hah ...</p>
	<p>Kiki dan Rara menatapnya dengan sinis.</p> <p>KIKI Jangan bilang kamu gak mau dinikahi Pak Edi, dosa lho, Sha. Kata Ibuku kamu harusnya bersyukur, sudah bukan perawan masih mau dinikahkan.</p> <p>RARA Kita semua juga tahu, kamu duluan yang menggoda Pak Edi kan. Ibuku bilang begitu.</p> <p>Aisha masih melongo.</p> <p>AISHA (Emosional, nada naik turun) Kalian lho yang temanku berani bilang begitu, sejak kapan aku goda dia? Sejak kapan?</p> <p>RARA (Mendengus) Mana kita tahu, kan kamu yang dibelakang dan didepan kita pasti berbeda. Begitu sih kata Ibu.</p> <p>KIKI Syukur-syukur kita datang menjenguk karena khawatir dengan kamu, supaya sadarin kamu Sha, makin kamu tunda makin dosa. Malah nggak tahu berterimakasih. Benar kata Ibu, kasihan Pak Edi, gimana kamu siap besarin anak?</p> <p>Aisha membanting telapak tangannya ke meja. Kiki dan Rara langsung terdiam.</p>

<p><i>Scene 54 (Act 2; sequence 6, main culmination)</i></p>	<p>54 INT. KAMAR TIDUR ARIF DAN TITIK - MOMENTS LATER 54</p> <p>Titik dan Arif sama-sama berbaring di ranjang, menatap langit-langit, mendengarkan teriakan Aisha yang terdengar jelas.</p> <p>TITIK Pak, anak kamu tuh ... Nasihatin. Semakin lama begini, dosa semakin ditumpuk.</p> <p>Titik berbalik ke arah Arif yang merenung, lengan baju Arif ditarik sedikit. Arif berbaring balik melihat Titik.</p> <p>ARIF Iya bu, tapi mau bagaimana lagi ... Bapak juga kesra tapi Bapak juga sejujurnya geram.</p> <p>Suasana bening, yang terdengar hanya raungan Aisha.</p> <p>TITIK Bapak nggak usah aneh-aneh ah, kita masih tinggal di desa ini, mau gimana lagi. Juga kalau kita penjarakan Edi, siapa yang bisa menghidupi Aisha?</p> <p>ARIF Kita Bu, kita ini orang tua. Kok kita seperti mengecam anak kita yang bahkan tidak berbuat salah, harusnya kita bantu, lindungi.</p> <p>TITIK Hidup tanpa suami begitu? Mukaku mau ditaruh dimana Pak?! Bapak tahu ngga, Ibu sudah dikucilkan dari arisan satu bulan ini dan omongan tetangga, aduh!</p> <p>ARIF Jadi Ibu ini, takut karena Ibu Kepala Desa, apa mengkhawatirkan masa depan anak kita?</p> <p>Titik terdiam, sebelum menjawab dengan keras lagi.</p> <p>TITIK Bisnis sebulan ini gimana Pak? Sepi pelanggan kan? Ingat ya, masih ada dua anak yang harus kita hidupi.</p> <p>Titik berbalik arah dan menutup matanya. Arif diam menatap punggung titik sebelum berbalik dan menutup matanya juga.</p>
<p><i>Scene 64 (Act 3; sequence 7, new tension)</i></p>	<p>INT. RUMAH AISHA - MOMENTS LATER</p> <p>Tampak Arif dan Titik saling tunjuk-tunjuk, keduanya tampak emosi dan dalam adu teriakan.</p> <p>TITIK (teriak) Maksud kamu apa Aisha nggak di rumah, nanti kalau ada yang lihat dia, diomongin tetangga lagi, mukaku taruh dimana? Ini baik-baik keluarga Pak RT datang mau nikahin dia, akhirnya masalah ini bisa selesai. Kamu malah tidak mau kasih tahu posisi anak itu ada dimana sekarang?!</p> <p>ARIF (teriak) Dari awal harusnya aku nggak pernah setuju sama omongan kamu, ini sudah nggak benar. Bapak mana yang rela anaknya menikah sama orang yang perkosa anaknya sendiri? Harusnya ini dipolisikan Tik, ini dikasuskan!</p> <p>Titik geleng-geleng kepala, menghentakkan kaki di lantai dengan lantang.</p> <p>TITIK Tidak segampang itu, Aisha itu perempuan, dia sudah tidak suci lagi. Siapa mau sama dia dan lagi, ada bayi, kamu mau dia hidup sama kita sampai tua dan kita jadi bulan-bulanan tetangga, tiap hari ...</p> <p>Titik memainkan jari telunjuknya berputar-putar sebelum mendelik ke Arif lagi dengan tatapan intens.</p> <p>ARIF Kita ini orang tuanya, itu tanggung jawab kita! Kamu lebih peduli sama omongan tetangga dibanding nasib Aisha? Sampai kamu rela nikahin anak kamu ke pelaku? Yang sudah menyakiti anak kita, yang merenggut haknya anak kita?!</p>

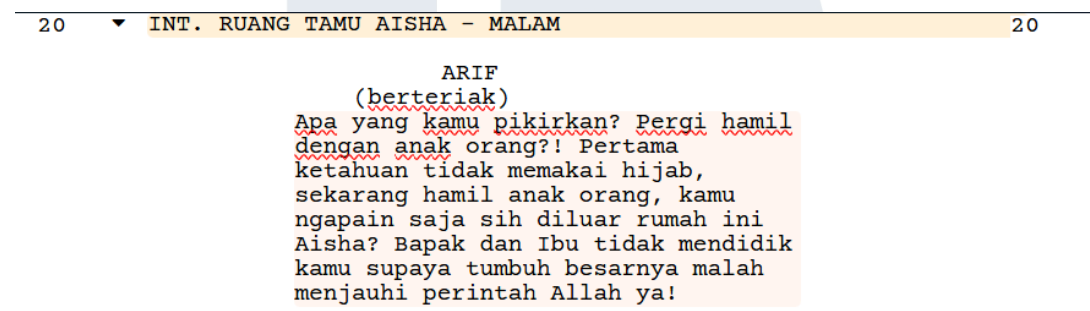
	<p>Arif mendelik balik, menunjuk-nunjuk Titik.</p> <p>TITIK Kamu ini berpikiran sempit deh, aku ini berpikiran luas! (MORE)</p>
	<p>TITIK (CONT'D) Kamu pikir tidak kalau mereka tidak dinikahkan, bagaimana aku bakal jadi bulan-bulanan, bakal dikucilkan sama tetangga? Bu Kepala Desa sekarang saja sudah buat satu tetangga tidak ngomong sama aku, aku sudah dikeluarkan dari arisan, dengan ini masalah selesai, tidak ada lagi ini dibahas!</p> <p>Arif melongo, geleng-geleng kepalanya.</p> <p>ARIF (pelan) Kamu ...</p> <p>Arif menunjuk ke arah Titik, sebelum berteriak.</p> <p>ARIF (CONT'D) Kamu ini gila ya?! Cuma itu alasanmu, jadi bulan-bulanan, omongan tetangga?! Aku ini hampir tidak pernah marah sama kamu, tapi kamu ... Demi tetangga dan arisan ngorbanin anak kamu?!</p> <p>Titik langsung membela diri.</p> <p>TITIK Aku belum selesai, kamu tidak lihat dan mikir juga?! Semenjak kasus ini karena kita dikucilkan, pemasukan usaha juga berkurang, dan kamu tidak pikirkan Bagas dan Raka di sekolah? Sudah tidak ada yang mau main dengan mereka! Yang kamu pikirkan cuma Aisha, Aisha, Aisha saja. Dengan ini masalah kita bisa selesai, hidup kita bisa kembali normal kalau mereka dinikahkan. Pikir panjang!</p> <p>Titik menunjuk jari ke kepalanya, frustrasi dengan Arif yang semakin murka. Arif menggebrak tangannya ke meja.</p> <p>ARIF Masalah ini tidak akan pernah selesai, kalau tidak kita laporkan.</p> <p>ARIF Masalah ini tidak akan pernah selesai, kalau tidak kita laporkan. Cati keadilan untuk anak kita. Setidaknya kita berjuang untuk Aisha, kamu ini lbunya bukan sih?! Anak kamu sendiri kamu buang demi balik jadi kroninya Nur?! Sudah tidak waras ...</p> <p>67.</p> <p>Arif berjalan mengelilingi ruang tamu. Titik menghempaskan badannya ke sofa dengan kasar. Arif menatap mata Titik dengan tajam.</p> <p>ARIF (CONT'D) Tidak berubah ya kamu dari SMP, masih saja menjadi korban bully Nur, si anak kepala desa, nyaman ya?</p> <p>Lalu Arif meninggalkan ruang tamu dan Titik duduk sendirian disana.</p>

(Sumber: Penulis, 2025)

4.2. ANALISIS KARYA

Konflik *man vs society* dalam naskah film ini terjadi karena norma masyarakat yang masih mengandung patriarki, melawan norma progresif yang ingin diambil

Aisha, protagonis naskah film panjang ini, yang mau menggugurkan bayinya. Ada perbedaan ekspektasi dan ideologi antara dua pihak. Karena masyarakat yang menganut moral *pro life*, di mana janin dihitung sebagai nyawa dan pandangan pro laki-laki, yang menyalahkan korban perempuan dalam pemerkosaan, korban di stereotipik sebagai yang menggoda pelaku. Sedangkan Aisha sebagai korban merasa tidak adil, dan mau menggugurkan janinnya, ini disebut *pro choice*, yang mengedepankan pilihan wanita atas tubuhnya, atas tindakan apapun yang ia lakukan, karena itu adalah haknya. Kedua hal ini berlawanan sehingga muncullah konflik dalam plot.



Gambar 4.1. Penggalan Scene 20-1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

ARIF (CONT'D)
Apa sih yang ada di otakmu?
Makanya, semua ajaran yang bapak ajarkan kepada kamu, diterapin!

Gambar 4.2. Penggalan Scene 20-2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

AISHA
Edi perkosa aku! Puas kalian?! Aku sudah bilang dari awal, tapi kalian tidaka da yang mau dengar, bilanganya suudzon saja!

Gambar 4.3. Penggalan Scene 20-3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam *scene 20*, terdapat sekuens *Lock in*, di mana karakter utama sudah terjerat dalam masalah ini dan tidak bisa keluar, disebut Schliff, (2020). Reaksi orang tuanya yang menyalahkannya adalah bagian dari penerapan konflik *man vs*

society. Ketika menemui anaknya hamil, Arif langsung menyalahkan Aisha, contoh dari seksisme yang dialami perempuan dan norma patriarki yang disisipkan oleh Arif, seperti tuduhan ‘tidak memakai hijab’ maka asumsinya langsung Aisha berbuat salah dan itu bukti dia sudah bergaul secara tidak benar sehingga hamil. Lalu pandangan seksisme juga dilampirkan dari dialog ‘apa sih yang ada di otakmu?’ mengimplikasikan laki-laki yang menilai intelegensi perempuan tidak setinggi laki-laki.

AISHA
Edi perkosa aku! Puas kalian?! Aku
sudah bilang dari awal, tapi kalian
tidak ada yang mau dengar,
bilanganya suudzon saja!

Gambar 4.4. Penggalan Scene 20-4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Reaksi Aisha yang akhirnya dengan marah meneriakkan apa yang terjadi di dirinya adalah bentuk Aisha mengakui ia sudah tidak bisa kabur dari masalah ini. Menggambarkan perilaku seksisme yang ia hadapi, dengan orang tuanya yang tidak mau menerima pemerkosaan yang terjadi pada Aisha. Mereka menganggap pemerkosaan tabu untuk dibahas, dan hal ini adalah bukti dari kesalahan Aisha, karena tidak memakai hijab, bukan menyalahkan pelaku yang jelas berbuat. Terjadi konflik dalam keluarga ini karena pandangannya yang masih patriarki sentris, menyalahkan korban dibanding pelaku.

Aisha diseret dari mobil oleh Arif ke depan pintu rumah yang sudah terbuka. Di dalam rumah ada Edi dan keluarganya menunggu untuk melamar Aisha.

AISHA
(histeris)
Kenapa orang ini ada disini?!

Aisha memberontak kabur dari cengkraman Arif dan berlari ke jalanan. Dikejar tetangga. Edi diam saja menonton di dalam rumah.

Gambar 4.5. Penggalan Scene 27-1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam penggalan *scene* 27-28 ini, tampak Aisha yang berusaha memberontak ketika bertemu Edi, sebagai reaksi traumanya melihat pelaku. Dilihat juga terjadi pemaksaan kepada Aisha, dari pihak orang tuanya untuk

menyelesaikan konflik secara ‘kekeluargaan’ dan sesuai norma patriarki masyarakat, yaitu menikahkan korban kepada pelaku, agar tidak menjadi aib. Korban masih dianggap bersalah, dan kejahatan pelaku dianggap sebatas kesalahan hamil diluar nikah dan berbuat dosa, dibanding kekejian yang terjadi. Hal ini berlawanan dengan moral Aisha, yang mau otonomi atas tubuhnya dan diakui kejadian yang menimpa dirinya sebagai korban atas kasus pemerkosaan.

EDI
Yang kaya begini disuruh jadi
istri?

NUR
Tidak pantas jadi istri anak Ibu,
kurang ajar, tidak sopan lagi,
tidak akan gadis seperti itu
menghormati martabat kamu jadi
suami nanti.

Gambar 4.6. Penggalan Scene 27-2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Komentar Edi, yang merupakan pelaku dan Nur, Ibu Edi, merupakan cerminan masyarakat dengan seksismenya terhadap perempuan. Pelaku tidak mau mengakui kesalahannya, dan korban masih dianggap salah karena menunjukkan emosi sebagai perempuan. Mereka merasa berhak menilai dan menghakimi, lewat lensa mereka yang patriarki dan seksis. Korban masih dianggap sebagai yang salah, hanya karena ia perempuan, maka ia yang menggoda laki-laki untuk jatuh ke dalam dosa, ini adalah pandangan yang sangat seksis.

NUR
(marah)
Asal kamu tahu ya, sudah syukur-
syukur Edi mau menikahi kamu, genit
padahal baru SMA! Ular penggoda,
tidak tahu diri!

Gambar 4.7. Penggalan Scene 28-1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

AHMAD
Kita tuh niatnya baik, datang
kesini mau melamar dik Aisha,
dengan itikad baik, namun dik Aisha
malah main kabur begitu ...

NUR
(menyindir)
Ini didikan siapa sih, Ibu saya
kira Ibu baik-baik, ternyata tidak
bisa mendidik anak!

Gambar 4.8. Penggalan Scene 28-2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Korban disuruh bersyukur karena mau dinikahi oleh pelaku adalah produk dari stigma patriarki yang diciptakan masyarakat, di mana perempuan yang hamil diluar nikah adalah perempuan sundal, sehingga pernikahan ini menjadi hal yang menjaga nama baik. Dan perempuan lain, Ibu Aisha, juga ikut disalahkan, karena tidak mendidik anaknya, padahal ada dua orang tua disitu dan Aisha sebagai korban tidak berbuat apa-apa.

SUARA BISIK-BISIK tetangga berisik terdengar, Nia akhirnya ikut keluar, ekspresi tercengang terpampang di wajahnya melihat Aisha dikejar-kejar Edi. Jarinya menyentuh salah satu Ibu-ibu disitu.

Gambar 4.9. Penggalan Scene 28-3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Konflik di masyarakat terjadi ketika seseorang melawan arus populasi (Ross, 1993). Dilihat masyarakat di sini hanya menonton dan bergosip, saat Aisha kabur dan dikejar Edi. Mereka memilih menonton, mencerminkan mereka yang tidak setuju dengan Aisha dengan label korban, mereka lebih memilih melihat ini sebagai kesalahan Aisha. Aisha dipandang sama derajatnya dengan pelaku dalam kacamata mereka yang seksis.

AHMAD

Edi tetap harus menikah dengan Aisha, mereka minta tanggung jawab dari Edi.

NUR

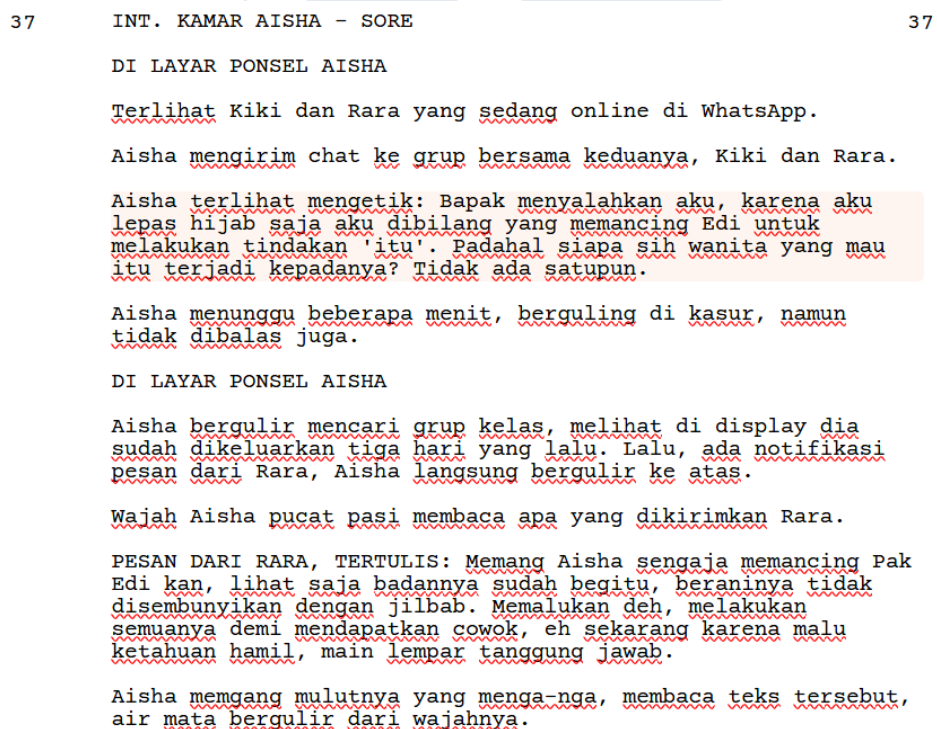
Lho, tapi tadi anaknya saja sudah seenaknya dengan Edi, nanti bagaimana dia bisa melayani Edi ketika menjadi istri-

Ahmad memotong perkataan Nur, sedikit menggebrak meja.

Gambar 4.10. Penggalan Scene 31
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam *scene* 31, seperti yang dikatakan Mckee (1997), konflik yang baik adalah konflik yang datang dari ketegangan. Ahmad dapat telepon dari keluarga Aisha yang mendesak adanya pernikahan antara mereka berdua, walaupun Aisha

sama sekali tidak konsen. Terlihat sebagai bentuk seksisme dan pandangan patriarki, di mana anak perempuan tidak punya hak menentukan pilihan, namun orang tuanya punya. Serta adanya perlawanan dari Nur, yang langsung merendahkan Aisha yang merupakan korban, terlihat Nur yang masih menjunjung dalam budaya patriarki. Sebagai Ibu yang sayangnya masih memandang dunia dengan kaca mata misoginis, semua perbuatan Edi dianggap benar dan Aisha dianggap salah.



Gambar 4.11. Penggalan Scene 37
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam *scene* 37, terlihat gambaran masyarakat yang menghakimi orang yang melawan normal mereka dalam konflik. Lewat sosial media, bahkan di grup yang masih ada dirinya, Aisha dirundung oleh mantan teman kelasnya yang lebih percaya pelaku dibanding korban, sesuai dengan stigma patriarki. Terpapar perilaku seksis mereka menciptakan konflik dalam kelas dengan menyalahkan korban dan menjunjung tinggi lelaki, dengan mulai memutar balikkan fakta dan menyebarkan gosip, di mana Edi yang tidak bersalah, Aisha lah yang salah, semata karena ia perempuan. Dilihat juga ada ketimpangan sosial di masyarakat,

yang mengimplementasikan seksisme dan norma patriarkis mereka, dengan pengaruh orang tua yang menyampaikan informasi dari Nur, yang jelas bias. Hasilnya Aisha dikucilkan, dianggap pengaruh buruk, menjadi korban seksisme dari masyarakat .

41 INT. MONTASE PERSIAPAN PERNIKAHAN AISHA 41

BEGIN MONTAGE:

-Satu minggu Aisha dipaksa dengan Edi yang tiap hari datang ke rumah dipaksa oleh orang tuanya, Aisha menolak dengan teriak dan tidak mau keluar kamar, orang tua nya hanya menganggap Aisha histerikal.

-Nur dan Titik mempersiapkan detail pernikahan Aisha di ruang tamu.

-Ahmad, Edi dan Arif berbicara tentang persiapan pernikahan.

-Satu minggu Aisha hanya keluar kamar setiap Nia datang, mereka masuk kamarnya dan membahas pelajaran di hari itu.

- END MONTAGE.

Gambar 4.12. Penggalan Scene 41
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Montase di *scene* 41, terlihat Aisha yang menjadi korban dari seksisme, lewat usaha orang tuanya yang mau mendamaikan dirinya dengan pelaku, yaitu Edi. Aisha yang melawan keluarganya dan keluarga Edi yang tiap hari tiada hentinya membahas pernikahan, sedangkan dirinya meronta menolak dan mengurung diri di kamar, merupakan salah satu contoh konflik *man vs society*, di mana Aisha sebagai individu melawan apa yang dianggap masyarakat normal, yang diwakilkan oleh keluarganya dan keluarga Edi. Bentuk perlawanan ini masuk dalam *rising action*. *Rising action* adalah ketika karakter melakukan suatu atau tindakan, namun masih belum dalam resolusi masalah, disebut Schliff (2020). Cocok untuk situasi yang ditemukan Aisha saat pada *scene* ini.

Kiki dan Rara menatapnya dengan sinis.

KIKI
Jangan bilang kamu gak mau dinikahi Pak Edi, dosa lho, Sha. Kata Ibuku kamu harusnya bersyukur, sudah bukan perawan masih mau dinikahkan.

Gambar 4.13. Penggalan Scene 52-1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

RARA
 Kita semua juga tahu, kamu duluan
 yang menggoda Pak Edi kan. Ibuku
 bilang begitu.

Aisha masih melongo.

AISHA
 (Emosional, nada naik
 turun)
 Kalian lho yang temanku berani
 bilang begitu, sejak kapan aku goda
 dia? Sejak kapan?

RARA
 (Mendengus)
 Mana kita tahu, kan kamu yang
 dibelakang dan didepan kita pasti
 berbeda. Begitu sih kata Ibu.

KIKI
 Syukur-syukur kita datang menjenguk
 karena khawatir dengan kamu, supaya
 sadarin kamu Sha, makin kamu tunda
 makin dosa. Malah nggak tahu
 berterimakasih. Benar kata Ibu,
 kasihan Pak Edi, gimana kamu siap
 besarin anak?

Aisha membanting telapak tangannya ke meja. Kiki dan Rara
 langsung terdiam.

Gambar 4.14. Penggalan Scene 52-2
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam *scene* 52, Rara dan Kiki yang sedang berkunjung tiba-tiba, melontarkan komentar menyudutkan Aisha dan mengejeknya. Pandangan seksisme sudah mendarah daging, diturunkan masyarakat dari generasi ke generasi, seperti yang dilihat di penggalan adegan ini dari karakter Kiki yang masih remaja. Kejadian ini juga menjadi contoh moral dari masyarakat yang berbeda, yang menganggap pernikahan untuk menutup kehamilan lebih penting, dibanding mengakui Aisha adalah korban pemerkosaan, yang mereka masih anggap tabu. Hal ini juga melambangkan masyarakat yang tadinya baik, sudah berubah opini dan menjadi musuh Aisha, karena dimana ada konflik laki-laki melawan perempuan, perempuan pasti ada salahnya. Ini termasuk seksisme.

Konflik dimulai dari *man vs man* berubah menjadi *man vs society*, Ross (1993). Awalnya ini adalah argumen antara Rara dan Kiki mengejek Aisha, namun berubah menjadi gambaran opini masyarakat lewat informasi yang didapat

dari dialog. Ketika Aisha membela diri langsung ditepis, dan dianggap tidak benar, padahal dia korbannya. Namun yang punya kekuasaan lebih di desa adalah Bu Kepala Desa dan sumber informasinya yang ditelan mentah oleh warga.

TITIK

Bapak nggak usah aneh-aneh ah, kita masih tinggal di desa ini, mau gimana lagi. Juga kalau kita penjarakan Edi, siapa yang bisa menghidupi Aisha?

ARIF

Kita Bu, kita ini orang tua. Kok kita seperti mengecam anak kita yang bahkan tidak berbuat salah, harusnya kita bantu, lindungi.

TITIK

Hidup tanpa suami begitu? Mukaku mau ditaruh dimana Pak?! Bapak tahu ngga, Ibu sudah dikucilkan dari arisan satu bulan ini dan omongan tetangga, aduh!

ARIF

Jadi Ibu ini, takut karena Ibu Kepala Desa, apa mengkhawatirkan masa depan anak kita?

Titik terdiam, sebelum menjawab dengan keras lagi.

TITIK

Bisnis sebulan ini gimana Pak? Sepi pelanggan kan? Ingat ya, masih ada dua anak yang harus kita hidupi.

Titik berbalik arah dan menutup matanya. Arif diam menatap punggung titik sebelum berbalik dan menutup matanya juga.

Gambar 4.15. Penggalan Scene 54
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Arif mendelik balik, menunjuk-nunjuk Titik.

TITIK
Kamu ini berpikiran sempit deh, aku
ini berpikiran luas!
(MORE)

TITIK (CONT'D)
Kamu pikir tidak kalau mereka tidak
dinikahkan, bagaimana aku bakal
jadi bulan-bulanan, bakal
dikucilkan sama tetangga? Bu Kepala
Desa sekarang saja sudah buat satu
tetangga tidak ngomong sama aku,
aku sudah dikeluarkan dari arisan,
dengan ini masalah selesai, tidak
ada lagi ini dibahas!

Arif melongo, geleng-geleng kepalanya.

Gambar 4.17. Penggalan Scene 64-1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

ARIF
Masalah ini tidak akan pernah
selesai, kalau tidak kita laporkan,
cari keadilan untuk anak kita.
Setidaknya kita berjuang untuk
Aisha, kamu ini Ibunya bukan sih?!
Anak kamu sendiri kamu buang demi
balik jadi kroninya Nur?! Sudah
tidak waras ...

Gambar 4.17. Penggalan Scene 64-2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Lewat *scene* 54 dan 64, dari argumen dialog Titik dan Arif, dari penggalan *scene* terlihat Nur salah menggunakan kekuasaannya, untuk mengucilkan Titik dan membuat bisnis Arif sepi. Ini adalah contoh dari tindakan yang dilakukan masyarakat terhadap kaum yang dipandang melawan, agar perlawanan mereka berhenti dan semua kembali menjadi ‘normal’, mengikuti moral yang dianggap masyarakat ‘benar’. Di sini didapat Arif dan Titik mendapat tekanan selain sosial,

ekonomi dari luar juga, yaitu masyarakat sebagai konsumen tidak mau membeli produk mereka. Titik mau semua kembali seperti biasa agar dapat menyambung hidup lebih baik di sana, pandangannya masih seksis.

Karena Titik masih mengedepankan pemikiran masyarakat banding hak anaknya sebagai perempuan. Dapat dilihat dari argumen nya, Titik tidak terlalu memikirkan Aisha sebagai korban pemerkosaan, melainkan ini cuma kesalahan. Sedangkan Arif yang kelewat kesal karena ini semua adalah salah Edi dan korbannya adalah anaknya, Aisha, yang diperkosa Edi, adalah bukti dari konflik harus tetap terjadi di masyarakat agar masyarakat berkembang. Arif terlihat mulai terbuka dan mengedepankan pilihan Aisha, ada progress walau kecil, menjadi harapan dari setiap konflik, untuk mengambil langkah lebih baik.

